

TANTANGAN DAN PELUANG PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI DESA TAMANSARI DALAM ERA NORMAL BARU

OPPORTUNITIES AND CHALLENGES FOR COMMUNITY-BASED TOURISM IN TAMANSARI VILLAGE IN THE NEW NORMAL ERA

Ertien Rining Nawangsari¹, Leily Suci Rahmatin²

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

E-mail: ¹ertien_rining.adneg@upnjatim.ac.id, ²leily.suci.par@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

This paper is compiled to analyze the opportunities and challenges of community-based tourism, in facing the adaptation of a new life in the midst of the Covid-19 pandemic, tourism potential which is the capital for tourism development and the participation of local communities as the stakeholders main tourism. The choice of research focuses on community participation in tourism, especially in the new normal era due to tourism activities where all activities are carried out by prioritizing the movement from the area of origin to the destination area, making tourism an activity that is vulnerable to the spread of Covid - 19. The main challenge in tourism today is more to the level of public awareness of health protocols, opportunities that greatly support Tamansari Tourism Village in the form of a variety of tourist attractions in one tourism destination. The research method approach used is descriptive qualitative research instruments with in-depth interviews, documentation study and involved observation. Tourism in the new normal era is expected to be able to adapt CHSE (Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability) in order to maintain tourists' confidence in tourist attraction in reducing Covid-19 transmission.

Keywords: *Community Participation, Tourism Village, CHSE.*

ABSTRAK

Tulisan ini disusun untuk menganalisis mengenai peluang dan tantangan pariwisata berbasis masyarakat, dalam menghadapi adaptasi kehidupan baru di tengah pandemi Covid-19. Potensi wisata menjadi modal pengembangan pariwisata dan partisipasi masyarakat lokal sebagai *stakeholder* utama pariwisata. Pemilihan fokus penelitian ini mengenai partisipasi masyarakat dalam pariwisata terutama pada era normal baru. Hal itu dikarenakan kegiatan pariwisata sebagai aktivitas yang rentan terhadap penyebaran Covid-19. Tantangan utama dalam pariwisata saat ini lebih kepada tingkat kepedulian masyarakat akan protokol kesehatan. Peluang yang sangat mendukung Desa Wisata Tamansari berupa keanekaragaman atraksi wisata dalam satu destinasi pariwisata. Metode penelitian yang digunakan berupa deskriptif kualitatif dengan instrumen penelitian wawancara mendalam, dokumentasi lapangan, dan observasi langsung. Pariwisata di *era new normal* diharapkan dapat mengadaptasi CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability*) demi menjaga kepercayaan wisatawan terhadap daya tarik wisata dalam mengurangi penularan Covid – 19. Akan tetapi masih sangat sulit terwujud terutama bagi pengusaha UMKM yang tidak memiliki kapasitas untuk menyediakan fasilitas protokol kesehatan.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Desa Wisata, CHSE.

PENDAHULUAN

Perkembangan dan pembangunan pariwisata memberikan peluang bagi peningkatan ekonomi dan komunitas sebagai pemilik sumber daya (Mahayu dkk., 2020). Komunitas dalam pariwisata diartikan sebagai masyarakat lokal, atau *host* yang menjadi lanskap alami faktor penarik wisatawan untuk berkunjung. Keberadaan masyarakat lokal dengan keberagaman etnik budaya dan kegiatan sosial masyarakat menjadi daya tarik wisata yang unik dan berbeda di setiap daerahnya (Richards dan Derek, 2000).

Masyarakat lokal selama ini dianggap sebagai bagian pelengkap dalam pengembangan pariwisata. Padahal peran masyarakat lokal sebagai pemilik sumber daya menjadi kunci penting dalam pariwisata terutama keikutsertaan sebagai *stakeholders*. Pentingnya peran masyarakat dalam partisipasi pariwisata selain dalam peningkatan ekonomi diharapkan dapat meningkatkan nilai budaya dan pelestarian adat istiadat (Ap dkk., 2020). *Stakeholders* adalah aktor yang memiliki kepentingan dalam sebuah hubungan sebagai pemecahan masalah yang mencakup semua individu, kelompok, atau organisasi “secara langsung dipengaruhi oleh tindakan yang dilakukan orang lain untuk memecahkan suatu masalah.” (Gray dalam Singh dkk., 2003). *Stakeholders* pariwisata diartikan sebagai pemangku kepentingan yang turut andil dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata. Pariwisata berbasis masyarakat dapat dilihat dengan mengadopsi pendekatan ekosistem,

di mana pengunjung berinteraksi dengan penduduk lokal (*host*, layanan) dan makhluk tak hidup (lanskap, suasana lingkungan sekitar) untuk menikmati produk wisata (Murphy dalam Butler, 2007). Keberadaan masyarakat lokal sangat penting untuk menciptakan keberlanjutan destinasi pariwisata.

Produk dan usaha pariwisata berbasis masyarakat menjadi tren saat ini terutama dengan lanskap alam perdesaan. Salah satu destinasi wisata alam dan desa wisata yang juga diminati berada di Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten yang terletak di ujung timur Pulau Jawa ini, beberapa tahun terakhir menjadi salah satu daerah tujuan wisata yang cukup diminati oleh wisatawan mancanegara di Provinsi Jawa Timur. Terbukti dengan tingginya persentase data statistik kunjungan wisatawan mancanegara yang datang ke Jawa Timur dan utamanya Kabupaten Banyuwangi.

Kunjungan wisatawan mancanegara ke Jawa Timur sejak 2015 hingga 2019 sebagian besar menuju Kabupaten Banyuwangi dengan rata-rata persentase kunjungan 36 persen. Persentase kunjungan tertinggi terjadi pada tahun 2019. Berbagai faktor menjadi pendorong meningkatnya pariwisata Banyuwangi, selain peningkatan aspek akses sarana dan prasarana, peningkatan kualitas atraksi, *amenity*, *ancillary* juga menjadi prioritas pengembangan pariwisata Banyuwangi.

Sejumlah daya tarik wisata prioritas daerah Kabupaten Banyuwangi menjadi bukti keseriusan *stakeholders* terkait untuk terus

Tabel 1. Persentase Jumlah Kunjungan Wisatawan Kabupaten Banyuwangi

Tahun	Kunjungan Wisatawan Mancanegara Jawa Timur	Kunjungan Wisatawan Mancanegara Kabupaten Banyuwangi	Persentase Kunjungan Kab. Banyuwangi dari Jawa Timur
2015	200.851	45.569	23 %
2016	220.570	77.139	35 %
2017	247.166	98.970	40 %
2018	320.529	127.420	40 %
2019	243.899	101.622	42 %
Rata - rata			36 %

Sumber: Data Statistik Pariwisata Jawa Timur dan Kabupaten Banyuwangi (Diolah, 2021)

memajukan pariwisata. Dalam Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPARDA), Kabupaten Banyuwangi menetapkan tiga wilayah pengembangan pariwisata andalan, yaitu wilayah Kawah Ijen dan sekitarnya, Sukamade dan wilayah sekitarnya serta wilayah Plengkung. Dalam tulisan ini lokasi penelitian berfokus pada salah satu wilayah pengembang pariwisata andalan yakni Desa Wisata Tamansari yang merupakan pintu masuk kawasan Taman Wisata Alam Kawah Ijen.

Desa Tamansari merupakan daerah percontohan dalam pengembangan *Smart Kampung*. Program Pemerintah Kabupaten Banyuwangi tersebut mendorong dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan pendekatan teknologi dan pariwisata. Melalui *Smart Kampung*, ruang lingkup program kerja pemerintah Kabupaten Banyuwangi dilakukan pada tujuh kriteria berikut, yaitu (1) pelayanan publik, (2) pemberdayaan ekonomi, (3) kesehatan, (4) pendidikan, seni, dan budaya, (5) peningkatan kapasitas sumber daya manusia, (6) kemiskinan, dan (7) informasi hukum. Pengembangan *Smart Kampung* didasarkan pada program yang menyentuh langsung pada kepentingan publik dan berbasis pada penggunaan teknologi informasi yang terintegrasi (Novandi dan Isbandi, 2019). Desa Tamansari juga menerima penghargaan Desa Wisata Award 2017 dalam kategori pemanfaat jejaring bisnis dalam pengembangan potensi wisata. Keterlibatan masyarakat lokal sebagai *stakeholders* terbentuk dalam usaha pariwisata yang tergabung dalam Badan Usaha Milik Desa BUMDes Ijen Lestari (Kemendes dalam Ab, 2019). Keterlibatan masyarakat menjadi prioritas dalam pariwisata baik sebagai pemilik usaha penginapan, jasa makanan dan minuman, pengelola atraksi wisata maupun pemandu lokal.

Perkembangan pariwisata Desa Tamansari tidak terlepas dari dukungan partisipasi masyarakat. Pandemi Covid-19 yang telah terjadi satu tahun belakangan ini memaksa sektor pariwisata terhenti sementara. Pembatasan perjalanan yang juga berlaku bagi wisatawan domestik dan penutupan akses masuk wisatawan mancanegara menjadikan industri pariwisata

mati suri. Pariwisata dengan aktivitas mobilitas dan perpindahan sulit dilakukan terutama ketika Covid-19 ditetapkan sebagai pandemi global. Seluruh negara menetapkan berbagai aturan dalam upaya pencegahan penularan termasuk Pemerintah Indonesia. Berbagai upaya dilakukan dalam kurun waktu satu tahun terakhir demi kembali membangkitkan kondisi seperti sedia kala, baik berupa pencegahan hingga vaksinasi Covid-19. Dalam sektor pariwisata pemerintah menerapkan berbagai kebijakan demi bangkitnya pariwisata Indonesia, salah satu program Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kemenparekraf yaitu *Indonesia Care* (Kemenparekraf, 2020).

Pariwisata menjadi peluang dan tantangan di era normal baru. Kerja sama antar-*stakeholders* menjadi penting dalam membangun kepercayaan wisatawan untuk berkunjung. Begitu pula yang saat ini dihadapi oleh masyarakat Desa Tamansari sebagai pelaku langsung pariwisata. Potensi desa wisata yang unik dan penerapan aspek kenormalan baru dengan mematuhi protokol kesehatan menjadi penting dalam membangkitkan pariwisata. Analisis peluang dan tantangan menjadi penting baik dalam mengembalikan kepercayaan wisatawan untuk berkunjung maupun peningkatan kesadaran masyarakat lokal sebagai sumber daya dalam penerapan pencegahan penyebaran Covid-19 dengan standar CHSE.

KAJIAN LITERATUR

Penelitian yang dilakukan oleh Purnomo dkk (2021) menjelaskan mengenai pentingnya peran kolaborasi dan kerja sama antar-*stakeholders* dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Potensi Desa Wisata Tamansari yang beragam menjadikan peluang dalam menciptakan pariwisata yang dapat dibangun dengan kekhasan *local wisdom*. Karakteristik masyarakat dengan budaya yang cukup kental juga menjadi ciri khas desa wisata. Peran serta organisasi lokal seperti BUMDes menjadi penting dalam peningkatan eksistensi masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan pembangunan pariwisata. Selain itu, poin penting dalam penelitian ini yakni pengembangan sarana pendukung dan akses

menjadi penting dalam peningkatan kemudahan menuju Desa Wisata Tamansari.

Penelitian Puspitaningrum dkk. (2018) memberikan penjelasan mengenai pentingnya peran masyarakat dalam pembangunan desa wisata terutama dalam modal sosial masyarakat dan partisipasi dalam pembangunan pariwisata. Hal ini dikarenakan masyarakat yang bersinggungan langsung dalam pembangunan, peningkatan kesejahteraan harus menjadi utama dalam pembangunan desa wisata. Terlepas dari percepatan pembangunan akses menuju desa wisata dalam peningkatan kemudahan menuju desa, peran serta dan keterlibatan masyarakat mutlak harus diutamakan. Sedangkan Hadi dkk. (2019) menjelaskan mengenai perubahan terencana yang dilakukan dalam pengembangan desa wisata termasuk perangkat dan *stakeholders* yang terlibat. Pengembangan dan pembangunan pariwisata saat ini harus diiringi dengan pengembangan teknologi dalam mempersiapkan pengembangan Industri 4.0. Peran BUMDes menjadi penting terutama dalam mengorganisasi keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan potensi Desa Tamansari. Sistem informasi desa menjadi penting untuk dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat lokal Desa Tamansari. Tiga penelitian sebelumnya di lokasi Desa Tamansari memiliki kesamaan lokasi penelitian. Namun tiga tulisan sebelumnya hanya menganalisis mengenai potensi pariwisata. Belum ada potensi wisata baik dari segi atraksi, akses, *amenity* maupun *stakeholders* yang terlibat dalam pengelolaan Desa Wisata Tamansari. Selain itu pembahasan terbatas pada aspek partisipasi masyarakat. Perbedaan dalam penelitian ini terkait kesiapan masyarakat dalam menghadapi pariwisata di era kenormalan baru dengan penerapan aspek CHSE di setiap aspek pariwisata.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Kalsum dkk. (2021) menjelaskan tentang kebijakan mengenai Adaptasi Kebiasaan Baru dalam perjalanan pariwisata. Kesiapan dalam adaptasi kebiasaan baru ini penting untuk membangkitkan sektor pariwisata. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Lim dkk. (2021) menjelaskan bahwa pengalaman wisatawan

dalam berkunjung ke desa wisata menjadi penting terutama untuk memberikan kesan dan rasa ingin berkunjung kembali di kemudian hari ke daya Tarik wisata tersebut. Selain itu dalam berwisata di era pandemi menjadikan pengalaman wisata menjadi lebih penting terutama terkait mengenai jaminan wisatawan dalam meminimalisasi penularan Covid-19. Kebijakan pemerintah Indonesia dalam penerapan CHSE di setiap daya tarik wisata penting dilakukan untuk meningkatkan rasa aman dan pengalaman wisata selama pandemi menjadi lebih menyenangkan tanpa harus khawatir terkait penularan penyakit dan virus. Kesamaan tulisan ini dengan dua penelitian sebelumnya yakni terkait penerapan CHSE pada daya tarik wisata khususnya Desa Wisata. Aspek masyarakat lokal dan kesiapan atraksi wisata dalam kenormalan baru menjadi penting demi memberikan kepercayaan dan pengalaman pariwisata selama pandemi Covid-19.

KONSEP PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT

Konsep pariwisata berbasis masyarakat yang memprioritaskan masyarakat lokal sebagai *stakeholder* kunci, menjadi peluang dalam percepatan pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bersifat *bottom up*. Destinasi pariwisata bersifat masyarakat lokal merupakan fenomena multidimensi yang meliputi ekonomi, sosial, budaya, kekuatan ekologi dan politik (Singh, 2003).

Aspek 4A yakni berupa *attraction* yang merupakan segala bentuk kegiatan yang dapat dilakukan wisatawan selama kegiatan pariwisata. *Amenities* merupakan layanan *hospitality* baik berupa penginapan maupun layanan makanan dan minuman yang ada di daya tarik wisata. *Accessibility* bisa disebut sebagai akses menuju daya tarik wisata meliputi sarana dan prasarana pendukung transportasi. Sedangkan *Ancillary* merupakan aspek pendukung lainnya dalam segi pengelolaan atau *stakeholder* pariwisata dan organisasi pariwisata terkait. Aspek 4A akan menjadi penarik wisatawan untuk berkunjung kembali terutama ketika penerapan CHSE diberlakukan. Konsep ini digunakan untuk

menganalisis peluang yang ada di daya tarik Wisata Tamansari.

Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability (CHSE) atau yang selanjutnya disebut Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan di Daya Tarik Wisata merupakan panduan operasional dari Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19). Menghadapi kenormalan baru di sektor pariwisata, Kemenparekraf berusaha menciptakan rasa peduli terhadap wisatawan selama melakukan kegiatan wisata dengan program sertifikasi CHSE di seluruh tempat wisata, penginapan, sarana prasarana pendukung pariwisata maupun *stakeholders* terkait. Pelaksanaan CHSE diharapkan dapat kembali menghidupkan pariwisata di Indonesia dalam menghadapi kenormalan baru di tengah pandemi Covid-19 (Kemenparekraf, 2020). Penerapan CHSE dalam pelaksanaan pariwisata diharapkan dapat memberikan kepercayaan bagi wisatawan yang akan berkunjung ke Desa Wisata Tamansari dari penularan Covid-19 selama melakukan kegiatan pariwisata.

METODOLOGI

Pendekatan dalam penelitian ini yakni deskriptif kualitatif dengan mencari gambaran umum dari data hasil penelitian, membandingkan data yang didapat serta mencari hubungan setiap data yang diperoleh. Metode kualitatif yang digunakan yakni observasi, mengamati kegiatan dari setiap hal yang menjadi pokok penelitian di Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi sebagai lokasi penelitian baik dari segi partisipasi masyarakat, potensi wisata, dan pelaksanaan serta penerapan CHSE di Desa Tamansari. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui secara langsung mengenai kontribusi masyarakat lokal maupun BUMDes dalam peningkatan dan persiapan pelaksanaan pariwisata di era *new normal*. Informan dalam penelitian ini yakni pelaku usaha pariwisata dan anggota BUMDes Ijen Lestari. Dokumentasi

data yang diambil berupa dokumen organisasi BUMDes sebagai naungan usaha pariwisata di Desa Tamansari, buku pendukung mengenai konsep pariwisata berbasis masyarakat dan mengenai tantangan peluang pariwisata, serta jurnal penelitian pendukung sebelumnya.

PEMBAHASAN

Pariwisata berbasis masyarakat sebagai bentuk kegiatan aktualisasi diri, pertukaran sosial, saling pengertian dan pembelajaran terhadap aktivitas masyarakat lokal. Destinasi pariwisata perdesaan menjadi fokus pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, dengan meningkatnya aktivitas pariwisata yang bersinggungan langsung pada kegiatan sehari-hari masyarakat. Hal tersebut menciptakan fenomena baru dalam pariwisata bahwa pariwisata mungkin tidak harus mewah dan mahal melainkan cukup dengan memberikan kesan dan pengalaman baru bagi wisatawan. Daerah tujuan pariwisata dengan berbagai daya tarik wisata akan memperkuat nilai pemasaran. Beberapa tahun terakhir wisata pedesaan dikembangkan untuk meningkatkan identitas lokal dan sebagai bentuk pengentasan kemiskinan. Desa wisata yang terbentuk secara alami dari struktur masyarakat dan kekayaan sumber daya baik dalam aspek sosial budaya maupun dalam membuka peluang dan potensi pengembangan pariwisata.

Desa Wisata Tamansari dengan keindahan alam dan kearifan lokal berpotensi sebagai destinasi pariwisata berbasis masyarakat. Walaupun masalah paling kritis yang terkait dengan pariwisata berbasis masyarakat adalah siapa yang mengontrol produk dan citra pariwisata. Bahkan saat pariwisata mulai meningkat sering kali terdapat ketergantungan pada lembaga eksternal untuk mempromosikan atraksi dan untuk membawa wisatawan ke daerah yang terlibat sehingga sensitivitas dalam pemindahan kendali pengelolaan pariwisata dan pembagian hasil. Berbagai peluang dan tantangan saling berkaitan dalam pengembangan pariwisata Desa Wisata Tamansari, ada beberapa aspek yang menjadi analisis kritis dalam penelitian ini terutama saat pariwisata dihadapkan pada era *new normal*.

PELUANG PARIWISATA DESA TAMANSARI

Aspek *attraction* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari industri pariwisata, bagian utama dari faktor penarik wisatawan untuk berkunjung dan dapat memberikan kesenangan dan relaksasi di tempat yang dituju untuk melakukan wisata (Cooper, 2012). Atraksi wisata dapat menciptakan industrinya sendiri, menjadi motivator untuk membuat kunjungan yang biasa saja menjadi luar biasa setelah menyaksikan atraksi wisata yang ada. Atraksi wisata Desa Tamansari terbagi atas beberapa karakteristik yang dapat menjadi peluang dalam menciptakan pariwisata yang memberikan energi dalam sistem pariwisata.

Pertama, atraksi wisata budaya yang terdiri atas segala kegiatan yang dapat dilakukan dan dinikmati wisatawan selama berkunjung. Desa wisata Tamansari memiliki potensi atraksi wisata budaya karena mayoritas keturunan Suku Osing. Tradisi yang khas biasanya diadakan setiap tahun atau setiap bulan. Tradisi upacara memetik (padi, kopi) *ruwatan*, *tumplek punjen*, *endog-endogan* yang ditampilkan dalam waktu tertentu biasanya dikemas dalam *calendar of events*. Sebagian besar Suku Osing bermata pencaharian sebagai petani. Rumah tempat tinggal Suku Osing berorientasi ke utara-selatan dengan tata ruang rumah terdiri dari tiga bagian yaitu *emper*, kamar, dan dapur. Bentuk rumah terdiri atas berbagai bentuk yaitu *crocogan*, *tikel*, *tikel galung*, dan *serangan*. Di samping rumah perkampungan Suku Osing sering dijumpai pemasangan *killing* (baling-baling), sebagai hiasan atau sarana hiburan. Berdasarkan kajian data arkeologi dan etnohistori, unsur-unsur sosial budaya Osing, seperti *chtonis*, yaitu orientasi arah hadap rumah pemukiman Osing berupa kaja-kelod (gunung-laut atau utara-selatan). Kebudayaan Osing di tengah perkembangan zaman masih terus dilestarikan dan juga sebagai aset kebudayaan nasional, terutama dalam promosi kepariwisataan terkhusus di Desa Tamansari.

Atraksi wisata budaya lainnya yaitu Taman Terakota yang merupakan tujuan wisata yang memperkenalkan cerita penari gandrung digambarkan dengan patung penari gandrung. Patung itu ditempatkan secara apik di terasiring persawahan lembah ijen, lengkap dengan lanskap

kehidupan perdesaan yang dibuat sesuai dengan keadaan sebenarnya. Lokasi Taman Gandrung Terakota berada di pertengahan sawah produktif lengkap dengan perkebunan khas daerah kaki gunung. Selain patung gandrung, Taman Terakota juga menawarkan atraksi wisata sendratari kolosal di amfiteater menceritakan Histori Meras Gandrung Blambangan, tari gandrung dipilih sebagai atraksi utama Taman Gandrung Terakota dikarenakan histori dan sejarah yang berasal dari rakyat suku Osing, sendratari ini ditampilkan setiap satu bulan sekali.

Kedua, atraksi wisata alam dan buatan yang ditampilkan dalam bentuk lanskap, relief alam, suasana alam, keadaan cuaca dan iklim. Desa Wisata Tamansari yang berada di daerah lembah dan kaki pegunungan Ijen beriklim tropis dengan udara sejuk pegunungan dan kondisi alam yang berkarakter lembah. Sebagian wilayah desa yang masih berupa perkebunan, persawahan terasiring dan hutan hujan tropis menjadi potensi wisata yang menarik bagi wisatawan. Area perkebunan kopi yang saat ini mulai dikembangkan menjadi budidaya dan pengolahan kopi memberikan peluang usaha pariwisata.

Ketiga, Sarine yang merupakan perkebunan kopi sekaligus dijadikan sebagai salah satu atraksi wisata budidaya pengolahan kopi. Wisatawan bisa menyaksikan aktivitas kerja keseharian sehingga dapat mengetahui proses panen dan pascapanen. Kegiatan pengolahan kopi mulai dari pemetikan kopi mulai dari pendataan pemetik, tahap pemetikan, tahap pemisahan biji kopi berwarna merah dan hijau, hingga penyerahan hasil petikan, pengolahan biji kopi hingga menjadi bubuk kopi, dan pengemasan serta penyajian kopi, Hal ini merupakan peluang wisata edukasi sekaligus berwisata di alam. Wisata edukasi lainnya yang juga dapat dinikmati wisatawan saat berkunjung yaitu budidaya sapi perah. Wisatawan disuguhkan dengan proses pemerahan susu secara semi *modern*. Lokasi ini dikenal dengan kampung susu. Wisatawan dapat ikut serta dalam proses pemerahan susu, pemberian makan sapi perah hingga penyimpanan susu perah sebelum diproses di pabrik pengolahan susu, karena sebagian hasil susu didistribusikan ke PT Nestle. Desa Tamansari juga terkenal dengan Kampung Madu

dan Kampung Penambang. Budidaya madu menjadi profesi andalan masyarakat lokal Desa Tamansari. Madu yang dihasilkan juga menjadi produk khas desa karena perbedaan cita rasa dengan madu pada umumnya. Hal ini dikarenakan lokasi pengambilan madu yang berada di sekitar perkebunan cengkeh dan kopi menghasilkan madu yang beraroma. Desa Tamansari juga dikenal dengan kampung penambang, karena sebagian besar masyarakat lokal yang memiliki keterbatasan di segi pendidikan memilih sebagai penambang belerang sebagai profesi andalan. Selain lokasi yang berdekatan dengan Gunung Ijen yang merupakan salah satu wilayah penghasil belerang terbesar di Pulau Jawa. Belerang juga dijadikan sebagai peluang usaha bagi para penambang dengan menghasilkan produk olahan baik berupa cinderamata maupun proses pengolahan sebelum dijadikan produk sabun.

Keempat, potensi wisata edukasi dan hiburan yang biasa disebut *edutainment*. Desa Tamansari kaya atraksi wisata ditambah dengan kontur wilayah perbukitan yang melimpah dengan sumber mata air menjadi potensi Desa Tamansari sebagai desa wisata pilihan di kaki Gunung Ijen. Salah satu yang tujuan wisata air yang paling populer yaitu Sendang Seruni, yang merupakan wahana air dengan dikelilingi perbukitan, tanaman bunga, dan bambu. Sumber mata air di sendang ini juga menjadi aliran irigasi di wilayah sekitarnya juga sebagai sumber pemenuhan kebutuhan air bagi masyarakat khususnya Desa Tamansari.

Kelima, atraksi wisata *event* yang banyak diselenggarakan oleh pemerintah kabupaten. Faktor-faktor yang berkontribusi dalam membuat *event* menjadi spesial yaitu *uniqueness* dan mencakup dari elemen gaya seperti *hospitality*, *symbolism*, *festive spirit*, *theming*, dan *authenticity*. Getz mengatakan bahwa aspek penting dari penyelenggaraan *event* adalah upaya untuk mendatangkan wisatawan baik domestik maupun mancanegara (Rahayu, 2018). Hal demikian yang kini juga terus ditingkatkan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam menciptakan berbagai *event* dan festival tahunan pariwisata. Desa Tamansari menjadi salah satu

lokasi *event* Internasional unggulan seperti Tour de Ijen, Jazz Gunung Ijen, Lembah Ijen. Tour De Ijen pada mulanya hanya merupakan ajang olahraga sepeda. Seiring berjalannya waktu, kegiatan ini dijadikan sebagai *event* tahunan yang banyak menarik pecinta olahraga sepeda dengan lintas wilayah jalur yang menantang dan ekstrem. Jazz Ijen merupakan festival musik jazz dengan peminat tidak hanya dari wisatawan domestik melainkan juga mancanegara. Lembah Ijen merupakan festival yang diadakan untuk memperkenalkan karakteristik masyarakat lokal desa penyangga TWA Kawah Ijen, pasar kuliner tradisional, kegiatan kesenian dan budaya Osing serta sendratari kolosal Meras Gandrung Blambangan.

Aspek *amenities* merupakan fasilitas *hospitality* atau layanan keramahan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di destinasi pariwisata, menyangkut akomodasi, *food and beverage*, dan fasilitas dasar lainnya (Cooper, 2012). Fasilitas layanan keramah-tamahan dan pendukung lainnya dianggap sebagai sektor non prioritas, namun menjadi sangat penting ketika peningkatan jumlah kunjungan ke sebuah daya tarik wisata. Di satu sisi *amenities* merupakan sektor penghasil pendapatan tercepat dari kegiatan pariwisata, terutama dalam pengadaan fasilitas akomodasi, layanan makanan dan minuman yang biasanya pariwisata berbasis masyarakat mengutamakan UMKM. Sebagian besar pengeluaran wisatawan mengalir di akomodasi, makanan dan minuman dengan hal ini perekonomian lokal akan bergerak lebih cepat dengan adanya pariwisata. Desa Tamansari yang telah lama menerapkan sistem *smart kampung* menjadikan setiap aktivitas perekonomian dari bidang pariwisata terorganisasi dengan dibentuknya kelompok usaha *homestay*, UMKM penyedia layanan makanan, minuman, cinderamata dan Retribusi Daya Tarik Wisata Desa Tamansari. Akomodasi yang terdapat di Desa Tamansari terdiri atas berbagai jenis, baik hotel, *resort*, *cottage*, *villa* dan *homestay*. Sebagian besar usaha akomodasi dikelola oleh masyarakat lokal terutama *homestay* jenis penginapan yang berdampingan langsung dengan pemilik. Wisatawan diajak untuk merasakan kehidupan asli masyarakat lokal.

Aspek *ancillary* dapat diartikan sebagai organisasi yang mengelola pariwisata atau *Destination Management Organisation (DMO)*. Pengelolaan destinasi wisata menjadi penting dalam perencanaan pengembangan pariwisata demi menciptakan pariwisata yang berkelanjutan, saat ini pariwisata berbasis masyarakat merupakan peluang menciptakan pariwisata yang *pro* rakyat, pariwisata diciptakan dan dikelola oleh masyarakat akan memberikan manfaat langsung dalam hal kesejahteraan masyarakat dan sebagai pengentas kemiskinan dengan dampak *multiplier effect* pariwisata. Dampak yang terjadi dapat dilihat dari jenis dampak secara langsung, tidak langsung dan dampak lanjutan yang memengaruhi, akibat dari tambahan pengeluaran pengunjung ke dalam ekonomi lokal atau ekonomi nasional.

Dampak ekonomi yang ditimbulkan dari daya tarik wisata dapat menunjukkan produk atau jasa yang belum tersedia di lokasi tersebut. Besarnya permintaan terhadap barang tersebut dan manfaatnya bagi masyarakat sekitar dapat dilihat. Secara umum manfaat ekonomi secara langsung dari kegiatan wisata berkaitan erat dengan pengeluaran pengunjung atau wisatawan. Sehingga sejumlah uang yang dikeluarkan wisatawan akan berdampak pada berbagai aspek, aliran dari uang selama aktivitas pariwisata baik terhadap biaya akomodasi, konsumsi, perjalanan, souvenir atau oleh – oleh serta biaya lainnya akan memengaruhi dampak lanjutan dan efek pengganda terhadap pendapatan dan peluang kerja dari aliran uang yang dikeluarkan wisatawan. Nilai efek pengganda pada kegiatan pariwisata akan tampak ketika pengeluaran yang dilakukan wisatawan selama kegiatan pariwisata, berpengaruh terhadap peningkatan jumlah pendapatan masyarakat lokal dan berdampak pada peningkatan nilai ekonomi daerah.

Model pariwisata berbasis masyarakat tepat diterapkan dalam pengembangan Desa Wisata dengan atraksi wisata yang berasal dari kekayaan sumber daya sosial budaya masyarakat lokal, serta sumber daya alam sekitar tempat tinggal masyarakat lokal. Penetapan Desa Tamansari sebagai Desa Wisata dan *Smart Kampung* memberikan peluang bagi masyarakat lokal sebagai *stakeholder* pariwisata dengan

dibentuk BUMDes Ijen Lestari. Dalam rangka meningkatkan perekonomian dan pendapatan masyarakat Desa Tamansari di bawah naungan BUMDes dibentuk kelompok usaha tidak hanya dalam bidang pariwisata melainkan juga UMKM di luar pariwisata. Partisipasi masyarakat dalam organisasi Desa Tamansari sangat didukung dengan adanya BUMDes, serta beberapa peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan pelatihan dan pendampingan di bidang pariwisata dan layanan *hospitality*. Seluruh anggota dalam organisasi dan kelompok usaha merupakan masyarakat asli Desa Tamansari. Kutipan hasil wawancara dengan informan yang merupakan ketua BUMDes Ijen Lestari menyatakan:

“BUMDes berusaha memberikan wadah bagi masyarakat untuk dapat meningkatkan kualitas hidup terutama dari segi pendapatan dengan bantuan untuk berwirausaha baik di bidang pariwisata maupun UKM lainnya, dan seluruh pelaksana, pengelola usaha desa merupakan masyarakat asli Desa Tamansari BUMDes memberikan pelayanan pemenuhan kebutuhan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat, selain itu mendorong masyarakat dalam usaha ekonomi produktif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kemandirian masyarakat”.

TANTANGAN PARIWISATA DESA TAMANSARI

Tantangan pariwisata Desa Tamansari yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan mengenai aksesibilitas. Pemeliharaan dan pengembangan jaringan yang efisien menuju destinasi wisata saat ini menjadi aspek penting. Kemudahan dan kenyamanan transportasi menjadi salah satu faktor pembangkit keberhasilan sebuah daya tarik wisata (Cooper, 2012). Ketersediaan dan peningkatan kualitas sarana transportasi yang layak jalan dan prasarana terminal, akan memberikan kenyamanan dan cerita bagi wisatawan. Walaupun terkadang peningkatan ketersediaan sarana prasarana pendukung pariwisata berdampak pada daya dukung lingkungan, polusi, emisi, kebisingan hingga hilangnya fungsi lahan akibat perluasan prasarana jalan maupun terminal. Secara historis, layanan transportasi yang dimiliki umumnya berkembang

sebagai respons terhadap permintaan yang timbul dari pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya pendapatan. Tetapi, dalam perjalanan liburan, tersedianya pasokan yang terjangkau akan memfasilitasi dan menghasilkan permintaan. Sebagian besar pariwisata modern yang bertujuan melakukan liburan dapat dipengaruhi dari bentuk pemasaran pada transportasi penumpang, terutama mengenai penetapan harga dan promosi yang efektif untuk mengalihkan pilihannya ke alternatif tujuan.

Akses menuju Desa Tamansari yang merupakan salah satu desa penyangga TWA Kawah Ijen menjadikan tantangan tersendiri untuk dapat berkunjung. Hal itu dimulai dari ketersediaan transportasi menuju daya tarik wisata, mobilitas menuju setiap atraksi wisata hingga transportasi yang digunakan saat kembali menuju daerah asal wisatawan. Sistem transportasi penumpang utama yang digunakan dalam perjalanan dan pariwisata menuju Desa Wisata Tamansari hanya dapat ditempuh melalui jalur darat dengan menggunakan transportasi khusus pariwisata, transportasi pribadi atau rombongan.

Desa Tamansari terletak 16 km dari pusat Kota Banyuwangi. Awal mulanya terdapat kelompok usaha transportasi *rooftop jeep* yang menunjang kondisi jalan menuju Desa Tamansari baik dari arah kota maupun parkir sentral Desa menuju beberapa atraksi wisata. Pada awal mula pengembangan pariwisata di kawasan Desa Tamansari jenis transportasi ini menjadi pilihan utama dan sekaligus memberikan peningkatan pendapatan bagi masyarakat dari jasa sewa transportasi. Perkembangan kualitas prasarana jalan yang semakin baik menjadikan kelompok usaha ini mulai hilang dengan semakin berkurangnya peminat dengan transportasi *rooftop jeep*. Ketua BUMDes Ijen Lestari membenarkan bahwa transportasi dengan tipe *rooftop jeep* mulai ditinggalkan selain kondisi jalan yang sudah sangat baik, harga yang harus dikeluarkan wisatawan juga menjadi pertimbangan untuk menggunakan sarana transportasi tersebut.

“Bayangkan saja dengan harga yang lumayan mahal dan dalam satu kali angkut hanya beberapa orang saja yang bisa ikut, sekarang kita banding-

kan dengan kendaraan yang lebih nyaman dan jumlah kapasitas lebih banyak otomatis harga yang dikeluarkan untuk transportasi akan lebih murah. Sekarang juga ada jaringan transportasi pendukung pariwisata dari Damri, dari titik penjemputan yang memudahkan untuk wisatawan seperti dari Bandar Udara, stasiun dan terminal. Sayangnya selain berdampak pada transportasi yang disesuaikan masyarakat, jaringan transportasi tersebut belum ada titik kunjungan ke Desa Wisata Tamansari”

Belum adanya sarana transportasi yang mendukung perkembangan pariwisata Desa Tamansari juga menjadi tantangan ke depan untuk menarik wisatawan berkunjung. Walaupun dengan adanya keterbatasan transportasi secara langsung menjadikan wisatawan yang datang sebagai *quality tourist*. Wisatawan yang sengaja datang dengan maksud mengenal lebih mendalam suatu daerah dengan masa berkunjung lebih lama serta jumlah uang yang dikeluarkan jauh lebih besar, terutama dalam kegiatan wisata yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat lokal dan *landscape* pedesaan.

Kesiapan dan ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) kunci penting dalam pembentukan dan pengoperasian pariwisata yang tepat terutama ketika pembangunan dan pengembangan pariwisata dari dan oleh masyarakat lokal. Pendidikan dan pelatihan pariwisata menjadi salah satu hal penting bagi masyarakat untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten dalam pariwisata. Dukungan dan keterlibatan masyarakat pada pengembangan berbagai fasilitas dan peluang yang sesuai berdasarkan pada kekuatan masyarakat dan sumber daya lokal harus dipersiapkan dengan maksimal.

Tantangan dalam mempersiapkan sumber daya yang mendukung di daerah pedesaan berkaitan dengan tingkat pendidikan dan daya dukung lingkungan. Demografi Desa Tamansari yang merupakan masyarakat agraris menjadikan sektor perkebunan dan pertanian sebagai sektor utama dalam kehidupan masyarakat. Ketersediaan sarana dan fasilitas pendidikan di Desa Tamansari hanya tersedia pada tingkat sekolah dasar. Sebagian besar masyarakat memilih berkebudun,

menambang sebagai usaha peningkatan kualitas hidup. Menghasilkan pendapatan menjadi dorongan utama dibandingkan dengan melanjutkan pendidikan. Begitupun pada Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan rasio jumlah siswa, berapa pun usianya yang sedang sekolah di tingkat pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk kelompok usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikan tertentu. Untuk tahun 2019 angka partisipasi sekolah untuk tingkat SD/MI adalah 57 persen (Kecamatan Licin dalam Angka 2020). Untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi harus keluar menuju pusat Kota Banyuwangi. Peningkatan kualitas sumber daya masih terus ditingkatkan terutama di kalangan muda, dengan program pemerintah wajib belajar. Tujuannya untuk mengurangi jumlah pernikahan dini hingga pelibatan kaum milenial dalam kegiatan desa. Salah satu yang dilakukan adalah dengan diikutsertakan dalam organisasi kepemudaan di desa, BUMDes maupun perencanaan pembentukan POKDARWIS sebagai langkah awal Desa Wisata Tamansari untuk menciptakan pariwisata yang berkelanjutan.

Tantangan lainnya dalam pengembangan pariwisata Desa Tamansari saat ini yakni, dalam menghadapi kenormalan baru pada masa pandemi Covid-19 menjadikan semua aspek harus sadar mengenai protokol kesehatan. Dalam Keputusan Menteri Kesehatan mengenai Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) menghadapi adaptasi kebiasaan baru menuju masyarakat yang produktif dan aman terhadap Covid-19, diperlukan penataan penyelenggaraan berbagai kegiatan dengan prioritas kesehatan masyarakat. Tempat dan fasilitas umum merupakan salah satu lokasi masyarakat beraktivitas yang akan mendukung keberlangsungan perekonomian, namun berpotensi menjadi lokus penyebaran Covid-19 sehingga diperlukan protokol kesehatan dalam pelaksanaan kegiatan di tempat dan fasilitas umum (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020).

Penerapan protokol kesehatan di setiap aspek menjadi penting untuk memutus rantai penyebaran virus. Beberapa anjuran dan arahan dilakukan terutama terhadap perlindungan individu ketika berada pada ruang publik seperti:

1. Menggunakan alat pelindung diri berupa masker yang menutupi hidung dan mulut hingga dagu.
2. Membersihkan tangan secara teratur dengan cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau menggunakan cairan antiseptik berbasis alkohol/ hand sanitizer. Selalu menghindari menyentuh mata, hidung, dan mulut dengan tangan yang tidak bersih.
3. Menjaga jarak minimal satu meter dengan orang lain untuk menghindari terkena droplet dari orang yang bicara, batuk, atau bersin, serta menghindari kerumunan, keramaian, dan berdesakan. Jika tidak memungkinkan melakukan jaga jarak maka dapat dilakukan berbagai rekayasa administrasi dan teknis lainnya.

Keputusan Menteri Kesehatan menjadi acuan dalam menyiapkan kehidupan kenormalan baru, begitu pula dalam bidang pariwisata. Kebangkitan pariwisata diharapkan dapat mengembalikan keadaan perekonomian selama masa pandemi satu tahun terakhir. Prinsip pelaksanaan protokol kesehatan kini juga menjadi aspek utama bagi Desa Wisata Tamansari beberapa bulan terakhir. Penyaluran bantuan tunai dan pembagian masker menjadi salah satu kegiatan desa turut andil dalam pencegahan penyebaran virus. Penyampaian pemahaman dengan sosialisasi baik terhadap Covid – 19 maupun kesiapan masyarakat menutup sementara pariwisata menjadikan tantangan desa, baik terhadap kelompok usaha *homestay*, daya tarik wisata dan usaha makanan dan minuman.

Penerapan protokol kesehatan dalam kegiatan pariwisata juga memberikan dampak bagi pelaku usaha seperti usaha penginapan yang harus memenuhi beberapa aspek. Melakukan pembersihan dan disinfektan secara berkala (paling sedikit tiga kali sehari) menggunakan pembersih dan disinfektan pada area atau peralatan yang digunakan bersama seperti pegangan pintu dan tangga, tombol lift, pintu

toilet dan fasilitas umum lainnya. Bagi pengusaha menengah atas, hal demikian memungkinkan untuk dilakukan, tetapi cukup menantang bagi pengusaha penginapan *homestay*. Penginapan yang merupakan kamar tidak terpakai yang dimanfaatkan untuk disewakan sehingga perbauran antara *host* dan *guest* tidak dapat dipisahkan, dan tidak memungkinkan untuk melakukan disinfektan secara berkala karena keterbatasan biaya. Pengetahuan dasar mengenai cairan disinfektan juga masih hal yang baru bagi masyarakat lokal. Walaupun beberapa sosialisasi sudah dilakukan terutama dalam menjaga kebersihan dan mengurangi penularan terutama di ruangan kamar yang disewakan. Penerapan protokol kesehatan dalam usaha *homestay* juga dirasa sulit dikarenakan kebiasaan masyarakat lokal dalam keramah-tamahan dan berkumpul untuk menjalin keakraban. Sehingga jalan terbaik dalam hal pencegahan penularan Covid-19 menutup sementara *homestay* hingga ada kepastian pencegahan tanpa mengurangi dan menghilangkan kebiasaan masyarakat lokal dalam menyambut tamu. Aspek yang juga sulit diterapkan oleh pemilik *homestay* skala kecil adalah melakukan pemeriksaan suhu tubuh di pintu masuk. Hal demikian dimungkinkan dilakukan jika setiap sumber daya memahami penggunaan pengukur suhu tubuh, biaya tambahan lainnya untuk penyediaan alat pengukur suhu juga menjadi alasan pemilik usaha enggan dengan protokol kesehatan.

Penerapan protokol kesehatan juga terjadi pada usaha makanan dan minuman di Desa Tamansari, yang sebagian besar merupakan usaha dengan modal kecil. Aspek sederhana dalam penerapan protokol kesehatan yang juga menjadi tantangan dalam penerapannya yakni melakukan pemeriksaan suhu tubuh di pintu masuk. Sebagian besar usaha makanan dan minuman masyarakat yang berada di lingkungan terbuka menjadi alasan mengapa pemilik usaha enggan melakukan ini. Selain keterbatasan alat ukur suhu tubuh keterbatasan sumber daya juga menjadi pertimbangan. Tidak hanya dalam hal pengukuran suhu tubuh ketentuan mewajibkan semua penjamah pangan atau pekerja yang kontak langsung dengan pangan mengenakan masker, sarung tangan, atau penjepit pada saat menyentuh

pangan siap saji dan mengenakan penutup kepala dan celemek pada saat persiapan, pengolahan, dan penyajian pangan juga menjadi hal yang sulit diterapkan. Padahal sanitasi *hygiene* sebelum pandemi dalam hal penyajian makanan dan minuman seharusnya sudah menjadi hal biasa.

Kesadaran dan rasa peduli dalam menjaga kepercayaan pengunjung terhadap usaha makanan dan minuman yang dikelola masyarakat masih kurang, walaupun tidak seluruh pemilik usaha makanan dan minuman tak acuh terhadap kebersihan dan kesehatan makanan yang disajikan. Hal yang tentunya juga sulit diterapkan pada masa *new normal* menyangkut penggunaan sarung tangan sesuai dengan standar keamanan pangan yang berlaku. Usaha masakan dan minuman masyarakat lokal yang hanya sebatas bangunan nonpermanen sederhana dengan modal kecil, tidak akan sesuai dengan dana tambahan yang harus dikeluarkan dalam penyediaan sarung tangan maupun penutup wajah untuk menghindari droplet pekerja ke makanan yang dijual. Menyediakan alat bantu seperti sarung tangan dan/atau penjepit pangan untuk meminimalkan kontak langsung dengan pangan siap saji dalam proses persiapan, pengolahan, dan penyajian, pada sosialisasi pencegahan penyebaran Covid-19. Hal ini tentunya juga menjadi perhatian terutama ketika wisatawan yang datang dari berbagai daerah, namun sering kali pelaku usaha abai akan hal ini terutama jika jasa layanan makanan dan minuman bukan dari kelas berbintang.

PENERAPAN CHSE DAN DAYA TARIK WISATA

Panduan Pelaksanaan CHSE ditujukan bagi pengusaha dan/atau pengelola, karyawan, dan pemandu wisata lokal dalam memenuhi kebutuhan pengunjung akan produk dan pelayanan pariwisata yang bersih, sehat, aman, dan ramah lingkungan pada masa pandemi Covid-19. Ketentuan yang termuat dalam panduan ini mengacu pada protokol dan ketentuan lain yang telah ditetapkan Pemerintah Indonesia, *World Health Organization* (WHO), dan *World Travel & Tourism Council* (WTTC) dalam rangka

pencegahan dan penanganan Covid-19 (Kutipan Menteri Pariwisata, 2020).

Cleanliness, yang selanjutnya diartikan sebagai bentuk kepedulian terhadap kebersihan terutama dalam melaksanakan kegiatan pariwisata pada era *new normal*, kebersihan yang dimaksud dalam hal ini adalah lingkungan daerah tujuan wisata atau daya tarik wisata. Beberapa hal yang harus diperhatikan saat kegiatan pariwisata di kenormalan baru mulai dilaksanakan.

Health merupakan konsep dalam menjamin wisatawan dan *host* tetap sehat selama berwisata, dalam menghadapi kenormalan baru masa pandemi Covid-19. Kemenparekraf juga menerapkan kebijakan standarisasi demi menjaga kesehatan individu dan masyarakat dengan mengacu pada protokol kesehatan yakni, menghindari kontak fisik antara pelaku usaha pariwisata *guest* dan *stakeholders* terkait. Pengaturan jarak aman, pembatasan jumlah kunjungan hingga mencegah kerumunan terutama di daya tarik wisata massal. Aspek lain yang harus diperhatikan selama wisata menghindari menyentuh bagian wajah, terutama mata, hidung, mulut selama di lokasi sebelum memastikan kebersihan tangan. Selanjutnya pemeriksaan suhu tubuh jika ditemukan karyawan, pemandu wisata lokal, dan/atau pengunjung dengan suhu $\geq 37,3^{\circ}\text{C}$ (2 kali pemeriksaan dengan jarak 5 menit) dan/atau memiliki gejala demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan, dan/atau sesak napas tidak diperkenankan masuk ke lokasi daya tarik wisata, serta diarahkan dan dibantu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan terdekat, memakai alat pelindung diri yang diperlukan, seperti masker, kaos tangan, *faceshield*. Penerapan etika batuk dan bersin juga harus selalu diperhatikan demi menghindari penyebaran dari droplet. Penerapan sanitasi dan *hygiene* pengelolaan makanan dan minuman peralatan dan perlengkapan kesehatan sederhana untuk memenuhi standar kesehatan penyajian makanan, ruang publik dan ruang kerja dengan sirkulasi udara yang baik, penanganan khusus bagi pengunjung dengan gangguan kesehatan ketika beraktivitas di lokasi mencegah penularan penyakit.

Pelaksanaan di daya tarik wisata dalam menjamin keamanan dan keselamatan selama berwisata dilakukan dengan menyediakan peralatan dan perlengkapan keselamatan dan keamanan. Setidaknya ada kotak P3K yang dilengkapi perlengkapan penanganan kecelakaan, alat pemadam kebakaran yang berfungsi dengan baik, disertai penjelasan tentang cara penggunaannya. Informasi tertulis mengenai prosedur penyelamatan diri dari bencana alam dan kebakaran, peta lokasi titik kumpul yang aman dan jalur evakuasi di dan sekitar daya tarik wisata. Adanya informasi tertulis mengenai nomor telepon penting: pemadam kebakaran, kantor polisi terdekat, fasilitas pelayanan kesehatan terdekat, kantor kelurahan atau desa, alat komunikasi yang berfungsi dengan baik.

Perkembangan pariwisata yang cukup cepat mengalami perubahan memberikan tekanan terhadap ekologi dan lingkungan sebuah daya tarik wisata. Lingkungan merupakan bagian yang perlu menjadi perhatian ketika mengembangkan sebuah kawasan pariwisata, keadaan lingkungan dan keragaman hayati menjadi potensi wisata dan juga sebagai faktor penarik wisatawan untuk berkunjung, ketahanan daya dukung lingkungan sangat diperlukan terutama untuk menjadi keberlanjutan daya tarik wisata. Meminimalisasi dampak lingkungan yang dapat terjadi seperti permasalahan akibat limbah buangan yang berkaitan dengan limbah rumah tangga, logam, plastik, cair dan beberapa limbah bungkus makanan yang sebagian besar tidak dapat terurai secara alami. Memastikan pengolahan sampah dan limbah cair daya tarik wisata dilakukan secara tuntas, sehat dan ramah lingkungan sehingga dapat tetap menjaga lingkungan serta tidak menyebabkan sumber penyebaran baru Covid-19 di era *new normal*.

Pariwisata berkelanjutan merupakan proses perubahan di mana eksploitasi sumber daya, arah investasi, orientasi pengembangan teknologi, dan perubahan institusional semuanya selaras. Selain itu juga meningkatkan potensi saat ini dan masa depan untuk pemenuhan kebutuhan sehingga pariwisata berkelanjutan merupakan industri yang mencoba memberi dampak rendah pada lingkungan dan budaya lokal. Namun, hal

itu dapat meningkatkan pendapatan, peluang kerja, dan konservasi ekosistem lokal. Ini adalah wisata yang bertanggung jawab yang keduanya mengedepankan pelestarian lingkungan dan budaya. Keberadaan destinasi wisata perdesaan diharapkan dapat menciptakan produk utama *rural tourism* yaitu keberadaan “Komunitas Desa” yang merupakan bahan baku utama adanya destinasi wisata perdesaan. Selain itu, daya dukung lain dalam pengembangan destinasi wisata perdesaan yang memiliki daya saing adalah sikap *cooperative* dan saling kerja sama antara pemangku kepentingan. Beberapa *stakeholder* yang harus saling mendukung demi terciptanya sebuah tujuan wisata berbasis pedesaan yang berdaya saing di antaranya pemerintah sebagai fasilitator, komunitas desa sebagai wirausahawan yang diharapkan dapat membangun usaha dalam kegiatan desa wisata. Diharapkan pula ada organisasi lainnya yang juga menjadi pendukung dalam pengembangan *rural destination* berbasis alam sehingga tercipta pariwisata ramah lingkungan yang berkelanjutan dari segala aspek.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, ada beberapa peluang dan tantangan pariwisata berbasis masyarakat dalam menghadapi adaptasi kehidupan baru. Penerapan protokol kesehatan dan aturan pembatasan perpindahan, mobilitas serta jumlah kunjungan menjadi hal yang harus diterapkan.

Peluang pariwisata Desa Wisata Tamansari dari potensi pariwisata memiliki jenis atraksi yang beragam sehingga menjadi faktor penarik wisatawan yang berkunjung. Lanskap destinasi pariwisata yang berada di wilayah kaki gunung memberikan nilai tambah terutama dalam menghadapi pariwisata di era *new normal*. Pariwisata dengan atraksi utama pedesaan dengan kegiatan yang bersinggungan langsung dengan alam menjadi nilai tambah untuk menghindari kualitas udara yang buruk terutama dalam pencegahan penyebaran penyakit. Atraksi *edutainment* di Desa Wisata Tamansari menjadi peluang besar dalam pengembangan pariwisata selanjutnya. Model pengelolaan yang terorganisasi dengan baik dengan partisipasi masyarakat

berdampak pada perkembangan atraksi wisata seperti munculnya atraksi wisata yang bersumber dari sumber daya sosial budaya masyarakat, hingga produk kreatif dan olahan UKM yang menarik dijadikan sebagai cinderamata.

Tantangan pengembangan pariwisata Desa Wisata Tamansari lebih kepada akses menuju dan dari destinasi pariwisata. Ketersediaan sarana transportasi yang memadai menjadi kunci dalam pengembangan pariwisata perdesaan, walaupun dalam segi pemenuhan sarana dan prasarana pariwisata dapat disesuaikan dengan karakteristik wilayah destinasi. Penerapan protokol kesehatan dan tingkat kepedulian kesadaran masyarakat terhadap pencegahan dan penyebaran Covid-19 masih memerlukan peningkatan terutama dari segi pemahaman persebaran Covid-19 dan pentingnya menciptakan kepercayaan wisatawan untuk datang selama menghadapi kenormalan baru dalam pariwisata.

Penerapan CHSE di Desa Wisata Tamansari sebagian telah sesuai dengan prinsip penerapan *Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability* terutama dalam bidang keberlanjutan wilayah tujuan pariwisata. Partisipasi masyarakat sebagai *stakeholder* pariwisata memperkuat usaha pemerintah untuk menciptakan pariwisata yang ramah lingkungan, serta membantu meningkatkan kualitas lingkungan baik dari jenis atraksi wisata maupun sarana prasarana pariwisata.

PUSTAKA ACUAN

- Ab, Putri (2019). Revolusi Industri 4.0 di Desa Tamansari Banyuwangi. *Desabisa*. Diunduh dari <https://www.desabisa.com/revolusi-industri-4-0-di-desa-tamansari-banyuwangi/> tanggal 20 Maret 2021.
- AP, A. Risdawati, Dian Karinawati Imron dan Cita Pertiwi. (2020). *Tourism Village: Challenges and Opportunities in New Normal*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 510: 540–544.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2009). *Statistik Pariwisata Provinsi Jawa Timur 2019*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. (2009). *Statistik Pariwisata Kabupaten Banyuwangi 2019*. Banyuwangi: BPS Kabupaten Banyuwangi.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. (2019). Kecamatan Licin Dalam angka 2019. Banyuwangi: BPS Kabupaten Banyuwangi.
- Butler, Richard and Tom Hinch. (2007). *Tourism and Indigenous Peoples: Issues and Implications*. Oxford OX2 8DP, UK: Published by Elsevier.
- Cooper, Chris. (2016). *Essentials of Tourism Second Edition*. Edinburgh: Pearson Education Limited Oxford Brookes University.
- Hadi, Ghina Dhiya, and Farida Nurani. (2019) “*Pengembangan Potensi Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Tamansari, Banyuwangi)*.” Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
- Kalsum, E. U., Arifin, D., Raga, M., Noerdjamal, D., & Utomo, B. S. (2021). Pengembangan Potensi Desa Wisata Melalui 3A Dan Penerapan CHSE Di Desa Cihanjavar, Kabupaten Purwakarta Dalam Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata* 8(1): 47–55.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan di Daya Tarik Wisata. Jakarta: Kemenparekraf.
- Lim, Florin Limantoro, et al. (2021). Meningkatkan Kualitas Pengalaman Wisatawan dengan Pelayanan Kepemanduan dan Penerapan Protokol Kesehatan di Desa Wisata Nglanggeran—Studi Pendahuluan. UNCLLE (Undergraduate Conference on Language, Literature, and Culture). 1(01).
- Mahayu, A. G., Ari, I. R. D., & Prayitno, G. *POK-DARWIS Participation in The Creation of the Tourism Object of Coban Talun in Tulungrejo Village*. International Journal of Innovative Science and Research Technology 5(12): 272–276.
- Novandi, Harod Rahmad dan Isbandi Rukminto Adi. (2019). Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Ijen Lestari Sebagai Inovasi Pelayanan Publik Untuk Mendukung Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Community Based Tourism. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(1): 68–80.
- Pemerintah Indonesia. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020.
- Pemerintah Indonesia. Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 13 Tahun 2012 *tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Banyuwangi* Richards, Greg and Derek Hall. (2000). *Tourism and Sustainable Community Development*. Routledge: London.
- Purnomo, A., Wardhani, G. S. A., Buddin, I. H. S., Rahmawati, M., Glenn, P., & Kurniawan, B. (2021). Carrying capacity of local communities to developing Tamansari Tourism Village, Banyuwangi. In *Community Empowerment through Research, Innovation and Open Access* (127–131). Routledge.
- Puspitaningrum, Eka, and Djuara P. Lubis. (2018). Modal Sosial dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Wisata Tamansari di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat* (JSKPM) 2(4): 465–484.
- Rahayu, Ida. (2018). Dampak Penyelenggaraan Event Pariwisata Dragon Boat Race di Kota Tanjungpinang. *JUMPA* 05(01): 211–226.
- Singh, S., Timothy, D. J., & Dowling, R. K. (2003). *Tourism in Destination Communities*. London: CABI Publishing
- Surat Keputusan Kepala Desa Tamansari Nomor:188/22/KEP/429.522.08/2020